

EKOTRANS

Artikel

- Potensi, Permasalahan, Tantangan dan Strategi Pembangunan Pertanian ke Depan
- Prinsip Perkuliahan Efektif, Bagaimana Peran Dosen?

Penelitian

- MisPriced Put Option and Risk Neutral Portfolio
- Implikasi Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah Hasil Pemekaran Wilayah di Kabupaten Dharmasraya
- Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Simulasi pada Kelas 10.2 Jurusan Perjalanan Wisata SMK Nusatama Padang
- Uji Pemakaian Pupuk Cair *Tithonia diversifolia* pada Tanaman Kacang Panjang (*Vigna sinensis* L.)



Diterbitkan :
Pusat Studi Ekonomi dan Sosial
Lembaga Penelitian & Pengabdian Masyarakat
Universitas Ekasakti
PADANG

Daftar Isi

Salam Redaksi

Artikel

- Potensi, Permasalahan, Tantangan dan Strategi Pembangunan Pertanian
Kedepan Oleh : **I Ketut Budaraga** (Hal. 1 - 17)
- Prinsip Perkuliahan Efektif, Bagaimana Peran Dosen?
Oleh : **Salman M. Noer** (Hal. 18 - 22)
- Manfaat Manajemen Operasi Dalam Pengentasan Kemiskinan di Kota
Padang Oleh : **Fera Mutia** (Hal. 23 - 35)
- Dampak Terjadinya Peperangan Libya dengan Amerika dan Sekutu terhadap
Ekonomi Global Oleh : **Devi Anita** (Hal. 36 - 39)
- Laporan Penelitian**
- MisPriced Put Option and Risk Neutral Portfolio
Oleh : **Laela Susdiani** (Hal. 40 - 47)
- Implikasi Pembentukan Organisasi Perangkat Daerah Hasil Pemekaran
Wilayah di Kabupaten Dharmasraya
Oleh : **Andi Fitriadi Amdar** (Hal. 48 - 59)
- Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Melalui Simulasi pada Kelas
10.2 Jurusan Perjalanan Wisata SMK Nusatama Padang
Oleh : **Asril** (Hal. 60 - 69)
- Implementasi dalam Kebijakan Menanggulangi Kemiskinan dengan Program
Raskin (Studi Empiris di Desa Pongkar Kabupaten Karimun)
Oleh : **M . Rosmansyah** (Hal. 70 - 84)
- Aplikasi Metode Matrik pada Perancangan Campuran Agregat Kelas A
Oleh : **Sjelly Haniza** (Hal. 85 - 94)
- Analisis Kontemporer Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini dalam
Masyarakat Indonesia Oleh: **Syafnan** (Hal. 95 - 108)
- Kewajiban dan Hak antara Pasien dengan Rumah Sakit dalam Perspektif
Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 Tentang Rumah Sakit
Oleh : **Supeno** (Hal. 109 - 125)
- Uji Pemakaian Pupuk Cair *Tithonia diversifolia* pada Tanaman Kacang Panjang
(*Vigna sinensis* L.) Oleh : **Syamsuwirman** (Hal. 126 - 136)
- Analisis Pelaksanaan Kegiatan Simpan Pinjam Perempuan di Nagari
Pakandangan Kecamatan Enam Lingsung Kabupaten Padang Pariaman
dalam PNPM Mandiri Pedesaan
Oleh : **Usnimar** (Hal. 137 - 148)
- Modifikasi Sabut Pinang untuk Penyerapan Ion Logam Tembaga dalam
Jumlah Runut Oleh : **Eliyarti** (Hal. 149 - 161)

Pedoman Penulisan Jurnal Ekotrans (Hal. 162)

Analisis Kontemporer Permasalahan Pendidikan Anak Usia Dini dalam Masyarakat Indonesia

Oleh: Syafnan
Lektor Kepala STAIN Padangsidempuan

Abstract

Analisis kontemporer about problem PAUD is a final study with gets orientation on problem that gets kualitatif's character now that happening at the site. PAUD is Kindergarten education that is done informally for age child 2 – 6 years or is called also " the golden age ". Analisis this of nurginal oldster, commanding flank, society, and LPTK as SDM Professional's provider. Base found case, arise by new formad one is believed more flexible to been done by PAUD'S organizer on society
Key word: analisis is PAUD'S problem, and Formad Is Management

A. Pendahuluan

Pendidikan usia dini merupakan pendidikan pra sekolah yang sedang dibudayakan saat ini, yaitu mulai dari usia dua tahun sampai 6 tahun. Upaya pembudayaan ini sesuai yang diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 bagian ke tujuh pasal 28: (1) Pendidikan anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar; (2) Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non-forma, dan/atau informal.

Terselenggaranya pendidikan anak usia dini diharapkan banyak menyita perhatian masyarakat, karena yang diamanahkan pada pasal 9 UUSPN no.20 tahun 2003 yang berbunyi: masyarakat berkewajiban memberikan dukungan sumber daya dalam penyelenggaraan pendidikan.

Upaya bidang pendidikan merupakan usaha nyata dalam rangka membangun Sumber Daya Manusia yang terandalkan dalam kualitas, dibutuhkan karena berakhlak, bermoral, beretika sesuai dengan budaya masyarakat, dan memiliki ketrampilan untuk hidup pada lingkungannya. Aksi yang harus dilakukan untuk ini tentunya bermula dari pelaku utama yang dapat melakukannya yang disebut Pendidik yang terandalkan.

Pendidik yang handal harus banyak mengerti tentang hakekat hidup, hakekat kemanusiaan manusia, memiliki keilmuan yang memadai sesuai dengan keinginan anak didik yang sangat butuh kasih sayang, perhatian, dan tuntunan dalam proses pembelajaran yang diikuti di ruangan kelas. Setiap pemenuhan yang diupayakan tentunya harus berorientasi pada potensi anak didik yang sudah memiliki dasar kemampuan kognitif (berpikir), kemampuan afektif (mengikuti nilai dan moral), dan kemampuan psikomotorik (gerak untuk menguasai skil).

Mulai dari Pendidikan Anak Usia Dini tentunya perlu memulai star awal yang terarah. Penyelenggara dan Pendidik yang sudah memilih pengabdian ini harus menyadari bahwa kehidupan anak usia dini itu sebagai "The Golden Years" atau usia emas yang hanya satu kali datang selama kurun waktu kehidupan manusia. Kenapa disebut usia emas?, tentunya banyak alasan yang harus dibebarkan, dan salah satunya adalah dimana

pada saat usia dini itu seluruh fungsi syaraf dan kemampuan anak sedang berkembang sangat pesat menerima respon dari luar dirinya. Bloom (1964) dalam Dryden (2000) sudah meneliti anak-anak usia dini, dan hasil risetnya menemukan bahwa 50 % kemampuan belajar anak ditentukan dalam empat tahun pertama, sejumlah 30 % berikutnya sangat peka sebelum mencapai usia 8 tahun, dan hanya 20% dari potensi teraktualisasi di atas usia 8 tahun. Selanjutnya Bobbi Deporter & Mike Henacki (2001:14), mengatakan:

“Pada usia 4 tahun, struktur neuro motor sensorik dan kognitif emosional berkembang 80%. Setelah itulah alam berpengaruh mengalirkan energi untuk bergerak ke cara berpikir yang lebih tinggi. Inilah waktunya ketika kecerdasan lain terbuka untuk perkembangan. Jika dirawat dengan benar semuanya akan berkembang. Jika anak merasa terancam atau ketiadaan contoh, maka kecerdasan-kecerdasan ini pada akhirnya akan mandek pada usia sekitar tujuh tahun”.

Berkenaan dengan kondisi yang diungkapkan di atas, maka setiap orang tua yang sedang menimang anak usia dini harus memberikan kontribusi untuk pengembangan potensi anak, dan kepada para Pendidik harus memberikan stimulasi yang tepat agar potensi-potensi itu teraktualisasi optimal.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD) ini pada tahun-tahun belakangan ini mendapat perhatian yang cukup menggembirakan dari berbagai kalangan, mulai dari pihak pemerintah di bidang pendidikan, pihak swasta, orang tua, akademisi, praktisi, agamawan, dan stakeholder lainnya.

Wujud kepedulian itu telah dimanifestasikan dengan terbentuknya berbagai lembaga pendidikan anak usia dini, baik yang didirikan oleh masyarakat maupun pemerintah. Seperti yang didirikan Bina keluarga balita, Posyandu, Tempat Penitipan Anak, Kelompok bermain, dan Taman Kanak-kanak. Kesemua jenis institusi pendidikan itu saat ini telah digabung dalam Pendidikan Anak Usia Dini (PAUDNI).

Kepedulian dalam pembangunan sektor pendidikan anak usia dini masih banyak menemukan kendala di lapangan, studi awal pada tahun 2012 yang dilakukan di lapangan dengan mendatangi lembaga-lembaga pendidikan di kabupaten Pasaman Barat, dan kota-kota kecil di Sumatera Barat, dapat disimpulkan:

- (1) Keluarga yang diamanahi anak usia dini masih banyak lalai, dalam arti sangat kurang mengenal hakekat anak manusia sebagai tunas bangsa yang harus dicerdaskan sejak awal-awal emas kehidupannya.
- (2) Keluarga masih sangat kurang mengenal pengetahuan tentang dasar pendidikan anak yang tepat, sehingga kebanyakan anak usia dini di serahkan saja sama pembantu rumah tangga yang rata-rata pendidikannya adalah hanya tammat Sekolah Dasar.
- (3) Animo masyarakat pedesaan mulai dari ibu kota kecamatan-kecamatan di Pasaman Barat sampai ke pedesaan hanya 36 % dari jumlah orang tua pemilik anak usia dini yang mau menyekolahkan anaknya ke PAUDNI.

- (4) PAUDNI adalah sekolah dengan biaya murah, namun anak-anak usia dini masih dimanjakan orang tua dengan jajan yang banyak sehingga terkesan pengeluaran ekstra yang lebih banyak.
- (5) Dana subsidi dari Pemerintah Kabupaten dan Provinsi masih sangat kurang terhadap penyelenggara pendidikan sehingga program pendidikannya kurang uptodate.
- (6) Tenaga pendidikan yang professional disediakan pemerintah melalui LPTK keguruan hanya di bawah 15% dari jumlah yang dibutuhkan masyarakat, sehingga penyelenggaraan PAUDNI kurang terprogram.
- (7) Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini sangat kompleks dengan Program 9 Sentra atau 10 Area, sehingga pembiayaan dalam penyelenggaraan kurikulum menyamai biaya mahasiswa di perguruan tinggi.

B. Pembahasan

1. Pemahaman Hakekat Kemanusiaan Yang Dangkal Dari Para Orang tua

Kelahiran anak dalam keluarga masih lebih banyak dipahami hanya sebagai hasil buah cinta kasih antar hubungan lahir batin suami isteri. Pemahaman yang demikian ini masih kurang sesuai dengan harapan agama. Di dalam Islam sebagai mana Ramayulis (2001) menjelaskan, penghargaan manusia selalu dikaitkan dengan fitrah, potensi jasmani-rohani, dan kebebasannya untuk berkehendak. Ketiga-tiganya harus dijadikan dasar sebagai pemahaman hakekat manusia. Lebih lanjut dijelaskan manusia itu adalah sebagai makhluk yang membawa potensi untuk ditempa agar mampu mengerti, memahami, dan sampai kepada berpikir sebab akibat (ilmiah), dan yang paling tinggi pencapaian otak manusia adalah mampu mencari alternatif pemecahan masalah kehidupan untuk dapat langgeng melanjutkan kehidupan. Di dalam otak atau pemikiran manusia selalu muncul suatu upaya untuk mengetahui sesuatu, dan setelah mendapat pengetahuan tentang sesuatu itu, barulah ia merasa puas.

Noorsyam (1986) menyebutkan manusia adalah makhluk reaksi, yang pola reaksinya disimpulkan sebagai suatu stimulus respon. Dengan kata lain manusia adalah suatu tingkatan yang lebih sempurna dari pada evolusi alam sekitar, sehingga mekanisme tingkah laku manusia itu sedemikian efektif di dalam hidup.

Tilaar (2006) menyebutkan martabat manusia adalah sebagai manusia yang punya kebebasan, punya serangkaian pilihan dalam peningkatan kualitas hidup, seperti umur panjang yang berkat, memperoleh pendidikan yang laku pada lingkungannya untuk diaktualisasikan, mampu memiliki standar hidup yang memadai, serta kemerdekaan yang bertanggung jawab.

Cahyandaru (2005) menyebutkan makhluk yang memiliki tenaga dalam yang dapat menggerakkan hidup untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Deporter (2001) menyebutkan manusia sebagai species yang unik yang punya berbagai kecerdasan khas yaitu linguistic, matematika, visual/rasional, kinestetik, dan musik antar pribadi.

Jhon Lock dalam Nasution (1980) menyebutkan bahwa manusia adalah makhluk *zoon politikon*, yang mempunyai naluri social dalam habitatnya.

Elwood dalam Latief (2008) mengatakan manusia adalah makhluk biologis, dimana dalam dirinya terdapat unsur-unsur keharusan memenuhi kebutuhan, mempertahankan diri, melangsungkan keturunan, kecenderungan patuh, meniru, bergaul, dan tolong menolong, hasrat berjuang, mudah menerima kesan, dan hasrat untuk mendapatkan kebebasan.

Berdasarkan berbagai pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang dinamis yang dipengaruhi oleh diri dan lingkungannya, sehingga dalam perjalanan hidupnya harus dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan laingkungannya, dan peran guru adalah sebagai perangsang yang tepat untuk lebih berkembang ke arah ke dewasaan, sedangkan orang tua adalah pengontrol dan fasilitator utama dalam pendewasaan anak.

2. Pengetahuan Tentang Dasar Pendidikan Manusia

Perlu dimaknai oleh semua orang bahwa "Pendidikan Untuk Semua Orang" atau disebut juga dengan Education for All. *The World Summit on Education for All di Jontien* pada tahun 1990 yang diprakarsai oleh UNESCO menghasilkan deklarasi dunia tentang *educational for All* (pendidikan untuk semua). Tujuan akhirnya adalah memenuhi kebutuhan belajar dasar anak-anak, pemuda, dan orang dewasa. Bahkan *World Education Forum* yang diadakan di Dakkar-Snegal pada tanggal 26-28 April 2000 mengesahkan *Educational for All* sebagai kerangka program aksi untuk diterjemahkan oleh negara masing-masing yang memuat 6 (enam) komitmen yang diantaranya, meliputi: *pertama*, memperluas dan meningkatkan mutu perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama anak-anak yang rawan dan kurang beruntung. *Kedua*, menjamin hingga tahun 2015 semua anak, khususnya anak perempuan, anak-anak dalam keadaan yang sulit, dan mereka yang termasuk etnis minoritas, mempunyai akses untuk menyelesaikan pendidikan dasar yang berkualitas. *Ketiga*, menjamin agar kebutuhan belajar generasi muda dan orang dewasa terpenuhi melalui akses yang adil pada program-program belajar dan pendidikan ketrampilan hidup (*life skill*) yang sesuai. *Keempat*, menurunkan tingkat buta huruf orang dewasa sebesar 50% dari keadaan sekarang menjelang tahun 2015, terutama kaum perempuan dan akses yang adil pada pendidikan dasar dan pendidikan berkelanjutan bagi semua orang dewasa.

b. Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan anak usia dini (*Early Childhood Education*), dimana manusia secara alami menjalani tahap-tahap perkembangan, dan anak usia dini merupakan masa yang sangat menentukan. Erikson dalam Latief (2008) menyebutkan sebagai hasil penelitiannya bahwa: masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia. Perilaku yang berkelainan pada orang dewasa dapat dideteksi sejak dini mulai dari masa anak-anak.

Para Ahli Kejiwaan (Psikolog) sudah sepakat bahwa usai 2 - 5 tahun adalah tahap yang paling penting dari seluruh tahapan perkembangan manusia selama kehidupannya, atau yang lebih terkenal dengan sebutan "The Golden Age" atau usia emas dalam kehidupan. Selanjutnya menurut

hasil penelitian Ahli syaraf (*neuroscience*) dinyatakan bahwa, perkembangan otak manusia paling pesat terjadi pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Selanjutnya hingga usia 4 tahun perkembangan kecerdasan anak 50% dan hingga usia 8 tahun menjadi 90%, dan hanya 10% penambahan kecerdasan itu di usia di atasnya. Memaknai usia dini yang disebut sebagai usia emas (*golden age*) adalah dengan pemaknaan bahwa pada usia dini inilah sebagian besar jaringan-jaringan sel-sel otak yang berfungsi sebagai pengendali setiap aktivitas manusia untuk diberi bentuk yang tepat.

Perkembangan otak yang optimal dimungkinkan jika anak diberi rangsangan yaitu pemberian gizi yang memadai, perawatan kesehatan, dan pelayanan pendidikan yang merangsang tumbuhnya kreativitas sejak dini dan tidak boleh terlewatkan.

Prinsip-prinsip umum perkembangan anak yang perlu dipahami orang tua dalam keluarga atau pada masyarakat, yaitu:

1. Efek-efek usaha belajar perlu disesuaikan atau bergantung pada tingkat usia kedewasaan yang telah dicapai.
2. Perkembangan lebih cepat jalannya pada tahun-tahun pertama fase perkembangan anak, sebagai contohnya adalah usia balita.
3. Setiap individu anak memiliki tempo perkembangannya sendiri-sendiri, namun anak yang normal biasanya hampir bersamaan.
4. Setiap golongan individu (*species*) mengikuti pola perkembangan umum yang sama, dalam arti menunjukkan kecerdasan yang hampir sama, namun akan berbeda pada hal bakat anak, yang maksudnya telah dapat dideteksi sejak awal aktivitas sosialnya.
5. Sifat-sifat psikis kejiwaan bisa timbul bersama-sama namun tidak selalu berturut-turut.
6. Hereditas (faktor turunan) dan pengaruh lingkungan yang ditempati anak dalam hidupnya dianggap sama pentingnya bagi pertumbuhan anak.
7. Perkembangan dapat terlambat dan dapat pula dipercepat, dan sangat tergantung kecerdasan dasar yang telah dimiliki anak sejak lahir, dan ketepatan usia anak dalam menerima pembelajaran dari Pendidik.
8. Perkembangan setiap anak meliputi individuasi (upaya individu) dan juga integrasi dalam arti melalui pergaulan sosialnya.
9. Pada setiap umur kronologis biasanya anak perempuan lebih cepat dewasa dibanding dari pada anak laki-laki yang sebaya usianya.

Selanjutnya dalam paparan ini perlu disampaikan sebagai untuk diperhatikan para Orang tua, menyangkut uraian-uraian dari pendekatan penahapan yang mencakup perkembangan khusus, yaitu: a) perkembangan psikis; b) perkembangan motorik; c) perkembangan kognitif; d) perkembangan sosial; e) perkembangan bahasa; f) perkembangan moral dan keagamaan; g) perkembangan emosi.

a. Perkembangan psikis

Awal perkembangan pribadi seseorang pada dasarnya bersifat biologis. Dalam tahap perkembangan selanjutnya, konstitusi, struktur, dan kondisi jasmaniah seseorang akan dipengaruhi kepribadiannya terutama dalam masalah konsep diri, penghargaan diri, dan rasa harga diri.

Perkembangan fisik mencakup aspek otonomis dan fisiologis. Perkembangan anatomis ditunjukkan dengan atau tidak normalan dalam perkembangan fisik ini akan mempengaruhi segi-segi kepribadiannya. Perkembangan fisiologis ditandai dengan adanya perubahan secara kuantitatif, kualitatif dan fungsional pada sistem-sistem kerja hayati seperti: konstuksi otot harus menghindari beban berat di atas kepala, peredaran darah yang ditempa dengan olah raga, pernafasan dengan udara sehat dan segar, persyarafan dengan makanan bergizi (empat sehat lima sempurna), sekresi kelenjer dengan penjagaan kesehatan fisik dan psikis, dan pencernaan dengan pola makanan teratur serta menghindari makanan beralkohol dan rawan pengawet.

b. Perkembangan motorik

Perkembangan motorik berarti perkembangan pengendalian gerakan jasmani melalui kegiatan pusat syaraf, urat syaraf dan otot yang terkoordinasi. Laju perkembangan motorik bisa dipengaruhi oleh hal-hal yang berkaitan dengan kondisi diri anak tersebut atau lingkungannya.

Sebagai gambaran perkembangan motorik itu, sebagai berikut:

- Sifat dasar genetik manusia termasuk bentuk tubuh dan kecerdasan memiliki pengaruh dominan pada perkembangan motoriknya.
- Kondisi pra-lahir yang menyenangkan, terutama berkaitan dengan gizi ibu selama hamil, akan mempengaruhi perkembangan motorik janin.
- Kondisi kelahiran yang terganggu akan mempengaruhi keterlambatan perkembangan motorik, sehingga perlu diupayakan pencegahan lebih dini dengan pemeriksaan yang teratur, dan rutinitas gerakan yang terarah.
- Anak-anak yang intlegensinya tinggi menunjukkan perkembangan yang lebih cepat dibandingkan anak normal.
- Cacat fisik sebelum lahir maupun sesudah lahir akan mempengaruhi perkembangan motorik anak selanjutnya.

c. Perkembangan kognitif

Bagai mana perkembangan kognitif itu perlu diketahui oleh orang tua anak!, tentunya perlu menyimak apa yang dikatakan *Piaget* dalam Saodiyah (2003) menegaskan bahwa pada usia 2-7 tahun disebut tahap pra-operasional dimana sudah mulai dapat menggunakan pikirannya, dengan kata lain anak sudah bisa melakukan pengelompokan dan melakukan seriasi, sudah bisa mengenal bilangan, dapat memahami konsep yang lebih besar, konsep yang sama, atau konsep yang lebih kecil. Dengan demikian Pendidikan anak sedini mungkin harus dilakukan dengan tepat.

d. Perkembangan sosial

Perkembangan sosial anak perlu dimaknai dari yang dikatakan *Hurlock* (1989) bahwa perkembangan sosial yang dilakukan anak berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan: 1) berperilaku sesuai dengan standar masyarakat dimana dia hidup; 2) memainkan peran yang disetujui secara sosial oleh para anggotanya; dan 3) pengembangan sikap sosial yang

dapat dibenarkan oleh anggotanya. Dalam penerapannya haruslah berintegrasi dengan pergaulan social yang terarah dan bukan yang tercemar oleh pergaulan bebas, atau yang tidak terkontrol.

e. Perkembangan bahasa

Pada anak usia dini dapat memahami lebih banyak dari yang dapat mereka katakan. Mereka mengerti konsep-konsep, serta mengerti hubungan antar konsep sebelum mereka mengungkapkannya. Dan perlu dimaknai apa yang dikatakan *Lefrancois* dan *crow and crow* dalam Makmun (2002), individu sudah mengenal dan menguasai sejumlah perbendaharaan kata-kata, dan usia 3-4 tahun perbendaharaan katanya bisa mencapai 300 kata, dan pada usia 6-7 tahun mencapai 2500 kata. Aflikasinya dalam keluarga, dimana anak usia dini harus dilatih berbahasa Ibu, bahasa yang ada di lingkungan, bahasa yang menarik perhatiannya yang sebenarnya sudah dapat diperkirakan oleh orang tua melalui hidup kesehariannya.

f. Perkembangan moral dan keagamaan

Pada tingkat anak usia dini belum memiliki moral, dan nilai moral yang diikuti tergantung kepada perintah orang tua atau orang dewasa yang dekat dengannya, dan sering mencontoh yang diperlihatkan orang tua.

Sedangkan penghayatan keagamaan sudah ada mulai tumbuh pada usia dini, dan indikatornya atau cirri-ciri itu bisa dilihat: 1) sikap keagamaan masih reseptif meskipun banyak bertanya; 2) pandangan keTuhanan masih sebatas dipersonifikasikan dalam pikiran yang melintas; 3) penghayatan secara rohani masih sebatas superficial (belum dapat mengartikan); 4) ketuhanan masih dipahami sebatas keyakinan pribadi (*ideosinkretis*) yang sarat dengan keyakinan yang dilihat dari orang tua.

g. Perkembangan emosi

Perkembangan emosi anak usia dini sangat tergantung kepada: 1) kesehatan yang terjaga; 2) suasana-rumah yang nyaman; 3) cara orang tua memperlakukan anak, dalam arti bila dilayani dengan kasar/keras maka anak akan mencontohnya, dan begitu juga cara yang lainnya, dalam arti kalau demokratis maka anak pun akan terbiasa demokratis; 4) keakraban antar sesama anggota keluarga inti sangat mempengaruhi emosi anak; 5) bila mana teman sebaya sering menerima kehadirannya, maka anak akan lebih stabil emosinya, karena itu lebih baik bergaul dari pada mengurung diri di rumah; 6) bila mana perlindungan orang tua lebih dominan maka anak akan menjadi penakut, karena itu upayakan dulu anak dapat mengatasi masalahnya, 7) bimbingan dan perhatian yang kontiniu yang sering dilakukan orang tua akan meminimalisasi munculnya perilaku-prilaku jelek.

3. Belum meratanya fasilitas pendidikan anak usia dini di masyarakat

Pendidikan bagi usia dini di Indonesia belum tergarab dengan baik, hal ini terjadi karena pertumbuhan usia dini tidak seimbang dengan laju

pertumbuhan sarana fisik institusi pra sekolah. Hasil analisis Tim *Educational for All* (2001), sebagai berikut:

Tabel. 1. Data Tim *Educational for All* tahun 2001

Usia Anak	Jumlah	Belum Terlayani PAUD	Sudah Terlayani PAUD
0 -6 tahun	26 juta	18,72 juta (72%)	7,28 juta (28%)
4-6 tahun	12,6 juta	8 juta (63,4%)	4,5 juta (36,6%)

Tabel. 2. Penyebaran anak usia dini yang terlayani PAUD Tahun 2007-2010

Tempat	Prosentase	Jumlah
Bina Keluarga Balita	9,60 %	2.496.000.-
TK	6,50 %	1.690.000.-
RA	1,40 %	364.000.-
KB	0,13 %	33.800.-
TPA	0,05 %	13.000.-
SD Kelas Awal	9,90 %	2.574.000.-
Jumlah	27,58 %	7.170.800.-

Berdasarkan data di atas, rasio layanan lembaga pendidikan anak usia dini dibandingkan anak yang belum terlayani adalah berbanding 1:86. Hal ini sungguh memprihatinkan. Selain itu sekitar 186.000. (57,81%) dari 335.845 anak usia dini (1-6) di Daerah Pulau Jawa pada umumnya belum tertangani pendidikannya. Kondisi ini disebabkan oleh masih kurangnya tempat atau wadah pendidikan bagi anak usia dini. (Direktorat PAUD-Kemdikbud 2011).

4. Animo masyarakat pedesaan yang rendah disebabkan biaya ekstra PAUDNI menyamai belanja mahasiswa di perguruan tinggi.

Institusi pendidikan anak usia dini belum merata di masyarakat, terutama di pelosok pedesaan, dan walau demikian bagi masyarakat masih terkesan mahal, dikarenakan biaya untuk memasuki sekolah dimaksud banyak mengeluarkan "biaya ekstra" di luar biaya formal yang susah dikontrol melalui sekolah. Bil dihitung-hitung orang tua murid tidak jauh beda dengan cost yang dipergunakan mahasiswa untuk kuliah di perguruan tinggi.

Disisi yang lain, juga yang menurunkan animo masyarakat adalah kurang merasa puas atas layanan institusi, unsur penyelenggara terkesan kurang profesional karena keterbatasan guru PAUD yang profesional, ditambah fasilitas institusinya yang hanya cukup-cukupan, dalam arti terkesan rutinitas, sehingga perkembangan kognitif anak belum seperti yang diharapkan.

Dipihak yang lain masyarakat menilai seperti guru yang mengajar di institusi PAUD terkesan guru yang pandai sehari dalam arti pengangkatannya bukan didasarkan kemampuan tetapi didasarkan atas kepapilian, koneksi, dan belas kasihan. Keadaan ini menyebabkan guru yang ada kurang bisa memenuhi tanggung jawab, kurang toleransi, kurang disiplin, dan kurang peka terhadap masalah pendidikan PAUD. Karena pengelolaan yang setengah hati ini membuat pandangan

masyarakat terhadap PAUD masih sebatas pendidikan yang kurang penting karena pengelolanya asal-asalan, dan yang mengelolanya mayoritas dari kalangan swasta. Kenyataan ini juga menanamkan pemahaman yang salah pada wawasan masyarakat sehingga isu yang berkembang mengatakan pendidikan yang sebenarnya itu dimulai dari Sekolah Dasar, dan inilah image yang sudah terlanjur membudaya.

5. Penyelenggaraan PAUD masih kurang profesional

Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) masih sebatas untuk memenuhi kelengkapan dokumen studi kelayakan pendirian institusi. Penyelenggara terkesan kurang memahami dari pada yang seharusnya dipahami. Guru-guru direkrut dari kalangan Strata dan prodi yang tidak linier sehingga pemahaman atas kurikulum itu kurang berkembang, dan tanpa terasa terjadilah kebodohan bersama dalam pengelolaan.

Indikasi kebodohan pengelolaan dari unsur penyelenggara yaitu pengelola dan guru, jelas terlihat, bahwa:

- 1) Penumpukan anak dalam satu ruangan tanpa memilih mana anak cerdas, kemampuan menengah, dan anak lambat belajar.
- 2) Tidak dapat dijalankan program Sembilan sentra atau sepuluh area pembelajaran dikarenakan sarana dan prasarananya masih memprihatinkan.
- 3) Tidak adanya program remedial untuk anak-anak lemah belajar
- 4) Anak-anak dibiarkan banyak bermain, dan tidak ditingkatkan pada penguasaan suatu ketangkasan.
- 5) Acara yang lebih menonjol nyanyian-nyanyian gembira, tepuk tangan dan tari sehingga kemampuan kognitif afektif dan psikomotorik tidak berkembang harmonis.

6. Tenaga pendidikan Yang Tidak Profesional

Saefullah (2011) mengatakan secara kuantitas guru-guru/pamong yang berkecimpung dalam PAUD jauh lebih sedikit dibanding dengan jumlah guru-guru pada strata pendidikan yang lain. Jumlah tenaga kependidikan bagi pembinaan anak usia dini masih sangat kurang dibandingkan jumlah anak usia dini yang seharusnya sekolah saat ini.

Suryani dalam Latief (2011) mengatakan masih ada sekitar 16 juta anak usia dini yang belum tergarap aspek pendidikannya. Ini jumlah yang sangat besar, dan butuh tenaga kependidikan yang juga sangat banyak, tentunya dengan kemampuan yang memadai. Selanjutnya disebutkan tidak jarang mereka-mereka dari tammat SMA mengajar di institusi pendidikan PAUD, bahkan ada yang tidak berpendidikan sama sekali (tammat SD pun tidak).

Hasil penelitian Program Studi PAUD IKIP Jakarta Tahun 1998, menyatakan bahwa perkembangan aspek-aspek fisik dan psikis anak akan lebih berkembang dengan optimal bila mana anak memasuki PAUD.

Kurang berminatnya lulusan SMTA yang ada di masyarakat untuk didik menjadi guru anak usia dini, dan terbatasnya kuota LPTK (80 orang) pertahun yang berasal dari pemerintah (Kemdikbud) untuk didik menjadi calon guru PAUD menyebabkan LPTK penyedia tenaga guru PAUD yang profesional tidak dapat berbuat banyak.

Data dan berbagai analisis di atas, telah membuktikan bahwa secara kualitatif maupun kuantitatif PAUD di Indonesia masih berjalan setengah hati, dan bila mana setengah hati maka hasilnya pun akan menjadi setengah jadi.

7. Kepedulian Pemerintah Masih Minim.

Pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional no. 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 2 : “pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau pendidikan informal”. Selanjutnya ayat 5 disebutkan: “pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan informal berbentuk pendidikan keluarga (home schooling) atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan”. Berdasarkan peraturan ini maka tanggung jawab penuh untuk mengadakan pendidikan anak usia dini bukan sepenuhnya di pundak pemerintah, tetapi lebih bertumpu pada partisipasi masyarakat untuk mendirikannya, namun pemerintah harus menjadi soko guru dalam implementasinya.

Selanjutnya dalam Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia no. 051/U/2002 pasal 4 ayat 3 menyebutkan: “ Persyaratan calon siswa kelas 1 Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah: a. telah berusia 7 tahun sampai dengan 12 tahun wajib diterima; b. telah berusia 6 tahun dapat diterima”.

Berdasarkan peraturan ini, maka pemerintah tidak serta merta harus membiayai Pendidikan anak usia dini, dan belum mempersyaratkan untuk memasuki SD tidak harus tammat dari PAUD. Hasil wawancara terpisah dengan Kabid Pendidikan Nonformal pada kantor Dinas Pendidikan Kab. Pasaman Barat mengatakan bahwa, pemerintah hanya memberikan bantuan biaya pengelolaan kepada institusi PAUD yang terdaftar berkisar antara 6 sampai 30 juta setiap tahun, dan hal ini sangat tergantung kepada kemampuan pemerintah. Dan bantuan ini kadang-kadang tidak secara kontinuitas dilakukan disebabkan tergantung kemampuan pemerintah, dan diutamakan PAUD yang sudah terakreditasi.

Kenyataan yang dapat dipantau saat ini, hanya 1 unit pendidikan PAUD negeri yang dikelola secara formal di tingkat kabupaten yang belum punya akreditasi, itupun berada dekat dengan lokasi kantor Pemerintah Daerah masing-masing yang terkesan diperuntukkan untuk kalangan mampu

III. Solusi

A. Alternatif Pemecahan

1. Diperlukan adanya upaya pencerdasan paradigma berpikir Orang Tua agar memandang Anak sebagai generasi yang harus dimanusiakan. Upaya yang dapat dilakukan: (a) Memberikan pelatihan (sosialisasi) kepada semua orang tua yang masih berusia subur, atau kalangan orang tua yang punya anak berusia 2 tahun, agar betul-betul memahami hak anak tentang pendidikan; (b) Menyebarkan informasi pengetahuan tentang program pendidikan usia dini pada awal-awal usia kehidupan melalui Perpustakaan Keliling; (c) Melakukan acara sambung rasa antar

- pihak Depdiknas cq. Direktorat PAUD dengan masyarakat pemukiman dan masyarakat pedesaan.
2. Diperlukan adanya peningkatan kepedulian pemerintah pengadaan fasilitas pendidikan anak usia dini pada masyarakat
Upaya nyata, adalah: (1) Memfasilitasi agar tumbuhnya wadah kerja sama antar orang tua, masyarakat, dan pemerintah untuk mengatasi semua permasalahan yang timbul dalam penyelenggaraan pendidikan usia dini; (b) Pemerintah kecamatan perlu membangun di pedesaan pusat sarana bermain anak-anak yang menonjolkan potensi alam sekitar; (c) meningkatkan kepedulian instansi pemerintah dan unit-unit ekonomi yang sudah punya nama untuk mendirikan institusi PAUD sebagai percontohan.
 3. Perlunya penumbuhan percepatan kerja sama regional antara Perguruan Tinggi Penyelenggara Pengadaan Tenaga pendidikan dengan Pemerintah Daerah dan Yayasan masyarakat untuk merespon kekurangan Tenaga Kependidikan PAUD yang profesional.
Fokus penyelenggaraan yang harus dicermati, adalah: (a) Administrator sekolah, harus diberikan pelatihan yang tujuannya untuk penyadaran tentang pentingnya pendidikan anak usia dini sebagai tugas utama. (b) Peningkatan Kepedulian Tokoh Masyarakat Pedesaan dengan perusahaan swasta untuk mengatasi fasilitas financial untuk pengadaan tenaga pendidik profesional, (c) Pemerintah Daerah melakukan program percepatan untuk menyediakan tenaga-tenaga guru profesional di bidang pendidikan anak usia dini (PAUD) dengan LPTK setempat.
 4. Pusat Pengembangan Kurikulum Kemdiknas perlu merumuskan Kurikulum Pendidikan PAUD yang lebih fleksibel, lebih efisien dan efektif dilaksanakan sekalipun oleh masyarakat pedesaan dan daerah terpencil serta terisolir.
Upaya nyata, dapat terfokus pada: (1) Pemberdayaan Yayasan sebagai unsur Pelaksana PAUD mengadakan program terjadwal untuk membicarakan program PAUD yang murah tapi berkualitas; (b) Institusi PAUD melakukan pertemuan rutin terjadwal dengan Ibu-ibu rumah tangga yang anaknya sedang dalam mengikuti program PAUD untuk mengadakan evaluasi bersama mengenai program PAUD yang sedang jalan, dan mencari solusinya kepada yang lebih dinamis.
 5. Perlunya Pemerintah menyediakan dana operasional pendidikan anak usia dini yang kontiniu pada institusi yang dikelola masyarakat.
Fokus yang dilakukan, adalah: (a) Pemerintah harus memberikan dana bantuan penyelenggaraan pendidikan yang kontiniu. (b) Pemerintah memberikan kontrol yang ketat dalam penggunaan dana bantuan yang diberikan; (c) Memberikan kredit lunak kepada unit-unit usaha yang ada dalam masyarakat untuk mendirikan PAUD.

B. Formula Baru Konsep Pendidikan PAUD yang diusulkan adalah:

Dasar filosofisnya adalah sebagai mana dikatakan Gardner dalam Deporter (1995:94), mengatakan:

"Kita harus menggunakan keadaan fositif anak untuk menarik mereka ke dalam pembelajaran dibidang-bidang dimana mereka dapat

mengembangkan kompetensi...flow, adalah suatu keadaan internal yang menandakan bahwa seorang anak mengerjakan tugas yang tepat. Anda harus menemukan sesuatu yang anda sukai, lalu tekunilah. Di sekolah, saat anak merasa bosan, mereka akan berontak dan leler. Jika mereka dibanjiri tantangan, mereka akan mencemaskan pekerjaan sekolah. Tetapi, anda akan bekerja dengan segenap kemampuan jika anda menyukai hal yang anda pelajari dan anda senang jika terlibat dalam hal seperti itu”.

Berdasarkan teori tersebut di atas, maka perlu dimodifikasi suatu progma kegiatan PAUD yang lebih mengarah kepada pengembangan kognitif lebih seimbang, seperti tabel 3 berikut ini:

Tabel.3 Model-model Pusat-pusat elajar Yang Dikembangkan

ASPEK INTELIGENSIA YANG DIKEMBANGKAN	NAMA PUSAT BELAJAR DALAM INSTITUSI PAUD
Inteligensi kinestetik-badani	Pusat membangun gerakan otot/jasmaniah
Inteligensi ruang visual	Pusat pengembangan seni
Inteligensi matematis - logis	Pusat pengembangan berhitung/matematika
Inteligensi musikal	Pusat pengasahan ketrampilan musik
Inteligensi linguistik	Pusat penumbuhan minat dan kemampuan membaca
Inteligensi antarpersonal	Pusat kerja kelompok di dalam dan di luar kelas/rekreasi
Inteligensi interpersonal	Pusat pengasahan kerja pribadi untuk kerja sendiri

Diadaptasikan dari Campbell (1999) dalam Suparno (2003)

B.2. Keterangan:

- Ruang kelas diubah menjadi pusat-pusat dengan kekhasannya masing-masing, mulai dari pusat membangun sampai kepada pusat kegiatan interpersonal
- Setiap anak usia dini dikelompokkan kemana yang bersangkutan sangat menonjol, atau yang mana yang paling diminati orang tua dan menarik pula pada anak-anak.

B.3. Petunjuk Operasional

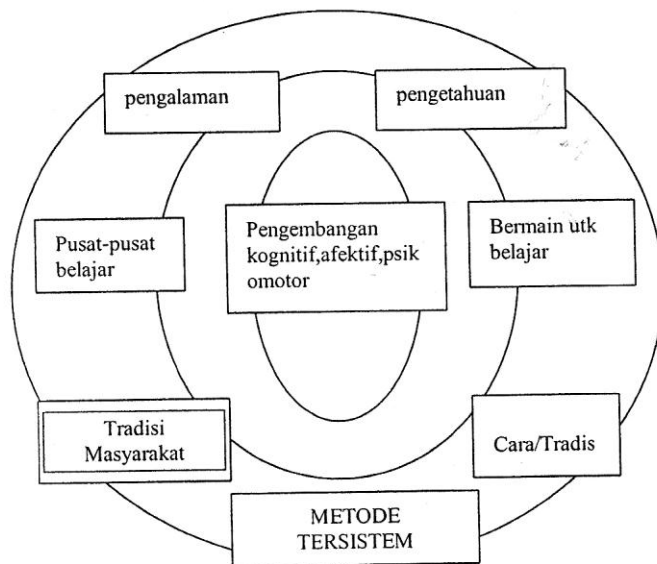
Ad. Pusat Membangun, adalah: siswa membangun tiga lapisan bumi dengan tiga macam tanah liat berbeda warna, yang menggambarkan inti bumi, lapisan tengah, dan lapisan kulit bumi. Pada kegiatan seperti ini akan berkembang intlegensi kinestetik-badani.

Ad. Pusat berhitung/ matematika, adalah: siswa mengerjakan geometri, yaitu konsep tentang lingkaran, jari-jari, garis tengah, dll. Siswa dibantu untuk dapat menghitung jari-jari, garis tengah, dan

lingkaran keliling bumi. Dengan kegiatan ini intlegensi matematika-logis ditekankan.

- Ad. Pusat membangun dan menumbuhkan minat membaca, yaitu: siswa disuruh membaca cerita/ atau mendengar cerita tentang sekelompok anak sekolah yang sedang menyelidiki inti bumi. Setelah selesai, siswa diminta untuk menyampaikan inti ceritanya kepada guru dengan bahasa yang mudah dipahami dalam acara tanya jawab.
- Ad. Pusat Pengembangan Ketrampilan Musik, yaitu: ada kegiatan mendengar musik dan spelling (mengeja), siswa mendengarkan musik sambil belajar mengeja kata-kata seperti “bumi, lapisan kuli, dst”
- Ad. Pusat Seni, yaitu: Siswa membangun macam-macam lingkaran konsentris yang berbeda-beda warnanya dan bentuknya, serta menempelkannya pada papan untuk diberi label.
- Ad. Pusat Kerja Kelompok, yaitu: ada kegiatan belajar bersama, saling menjawab persoalan. Siswa dalam kelompoknya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah disediakan guru, atau juga yang sudah ada dalam buku.
- Ad. Pusat Kerja Pribadi, yaitu: Siswa disuruh menuliskan jawaban mereka masing-masing, seandainya dia berjalan ke puncak gunung, bagai mana perasaannya di ketinggian, dan mengapa gunung harus didaki.

B. Skema Pengembangan Pendidikan Anak Usia Dini



Skema ini diadaptasikan dari Inspirator Jalius Jama (2008:1) PPs-UNP

Skema pengembangan pendidikan anak usia dini yang dimaksudkan dalam paparan di atas harus dimulai dari:

1. Dari lingkaran paling kecil dalam gambar di bawah ini, yang dimaknai sebagai rohnya pendidikan anak usia dini, yaitu: "Pengembangan kognitif, afektif, dan psikomotor.
2. Dari lingkaran lapis ke-dua, yang dimaknai dengan anak harus belajar sesuai dengan potensi yang dimilikinya yang akan disalurkan sesuai dengan pusat-pusat belajar yang ada (Kinestetik-Badani; Ruang visual; Matematis-logis; Musikal; Linguistik; Antar personal; Interpersonal).
3. Dari lingkaran paling luar, adalah praktek pendidikan yang dilakukan kepada anak usia dini harus dilakukan oleh seseorang yang sudah:
 - Cukup/memadai pengetahuan keilmuannya di bidang PAUD
 - Punya pengalaman praksis yang terandalkan
 - Sanggup melakukan variasi dalam menerapkan metode pembelajaran, yaitu mulai dari metode pembelajaran yang sudah dipelajari dan mengadopsi metode-metode yang masih berlaku dalam masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Cahyandaru Risang. (2005). *Hakekat Manusia*. Yogyakarta: By-MPC
- Djalal. Fasli. (2004). *Arah Kebijakan Nasional PAUD*. Jakarta: UNJ-Depdiknas
- Deporter. Bobbi. (2001) *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan Jilid-1*. Jakarta: Pustakanas
- Deporter. Bobbi. And Mike Hennacki. (2001) *Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan Jilid 2*. Jakarta: Pustakanas
- Deporter. Bobbi. (1995). *Quantum Teaching*. Jakarta: Pustaknas
- Harlock (1989). *Perkembangan Peserta Didik (Terjemahan)*. Padang: UNP
- Kepmendiknas. No. 051/U/2002 tentang SD dan MI
- Latief. Abdullah. (2008). *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*. Bandung: Aditama.
- Makmun. (2004). *Psikologi*. Jakarta: Depdiknas
- Nasution. S. (1980). *Pendidikan Sosial*. Bandung: IKIP
- Noorsyam. Mohammad. (1986). *Filsafat Kependidikan dan Dasar Filsafat Kependidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional
- Dahar. Ramayulis. (2002). *Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Saadiyah Nana. (2003). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas
- Suparno. Paul. (2003). *Teori Inteligensi Ganda*. Yogyakarta: Kanisius
- Tilaar, H.A.R. (2006). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UUSPN Noor 20 tahun 2003
- Wawancara dengan Penilik Bid. PLS Diknas PasBar 16 Januari 2012.
- Wawancara dengan Mewakili Kabid PLS-Diknas PasBar Pebruari 2008